

# Analisis Penguatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PGSD FIP UNESA melalui Aktivitas Menulis Jurnal Syukur

Maryam Isnaini Damayanti<sup>1</sup>, Mochammad Nursalim<sup>2</sup>, Diana Rahmasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>maryamdamayanti@unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil analisis implementasi Pendidikan karakter penguatan kecerdasan spiritual di PGSD FIP UNESA dengan menerapkan salah satu metode yang disebut Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia. Penelitian ini bertujuan memaparkan kecerdasan spiritual mahasiswa yang dapat dikuatkan melalui menulis jurnal syukur. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi jurnal syukur dan tulisan refleksi mahasiswa serta teknik mengkaji beberapa literatur terkait. Analisis data dengan identifikasi dan kategorisasi data tulisan refleksi mahasiswa sesuai 10 indikator kecerdasan spiritual yang ditetapkan, penyajian data, dan penarikan simpulan. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 2020D jurusan S-1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Hasil analisis terhadap 31 tulisan refleksi mahasiswa atas implementasi menulis jurnal syukur menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa dapat dikuatkan melalui aktivitas ini. Dari 10 indikator kecerdasan spiritual yang ditetapkan, sebanyak 8 indikator yang dapat dikuatkan, yaitu indikator kemampuan: kesadaran diri, mengambil pelajaran berharga, melihat keterkaitan antara berbagai hal, merasakan motivasi diri untuk berubah, untuk selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta, memiliki prinsip hidup, kemampuan untuk berjiwa besar/sportif, dan untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri. Dapat disimpulkan bahwa menulis jurnal syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia dapat menguatkan kecerdasan spiritual mahasiswa S-1 PGSD Universitas Negeri Surabaya.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Karakter, Mahasiswa PGSD

## Pendahuluan

Lahirnya generasi muda masa depan yang berakhlakul karimah dan siap melanjutkan tongkat estafet pembangunan bangsa adalah impian dan harapan semua bangsa. Namun, generasi pada era berkemajuan seperti saat ini, dihadapkan pada gaya hidup yang sangat melenakan dan dapat menyeret mereka ke pusaran dekadensi moral. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terjadi dekadensi moral di kalangan generasi muda (Rusnali, 2020). Tawuran, kekerasan seksual, aborsi, merokok, mencuri, bergaya hidup instan dan hedonis, pergaulan bebas, pengguna dan pengedar narkoba, pornografi, pornoaksi, penghinaan agama tertentu, hingga LGBT telah mewarnai kehidupan generasi penerus ini (Tsani, 2019). Kondisi ini tidak lepas dari kemajuan zaman yang merambah semua lini kehidupan terutama pada lini informasi dan teknologi. Kondisi memprihatinkan yang telah merambah berbagai kalangan, terutama kawula muda.

Kemerosotan moral yang terjadi melanda semua kalangan baik dewasa maupun kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa (Mochammad, 2016). Masa muda yang kini dikenal dengan sebutan generasi milenial ini rentan dengan godaan materi yang membawa arus kebebasan dalam berbuat menurut kemauan mereka yang ingin serba bebas dan mengenyampingkan spiritualnya (Christanti, 2019). Telah terjadi krisis spiritualitas pada diri anak

dan remaja (Utami, 2015). Kecerdasan spiritual perlu mendapat perhatian pendidik untuk diasah dan dikuatkan melalui berbagai cara atau strategi.

Dosen sebagai kaum akademisi memiliki peran strategis dan urgen dalam upaya mempersiapkan generasi muda masa depan bangsa ini (Yarsama, 2022). Generasi idaman yang memiliki kecerdasan secara utuh dan komprehensif, yaitu cerdas intelektual, emosional, sosial terlebih spiritual. Kecerdasan spiritual yang baik dapat meningkatkan kualitas tiga kecerdasan yang lain (Zohar dan Marshall, 2012). Kecerdasan spiritual (hati) penting bagi seseorang karena kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya (Khullida, 2020). Kecerdasan spiritual membawa manusia melampaui keyakinan dan pengalamannya. Kecerdasan paling dalam dan paling penting dari manusia.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif (Pasiak, 2011). Penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa dengan mengasah mentalnya melalui pemberian pelatihan dan tugas-tugas akademik agar kelak mereka siap menghadapi dunia kerja (Christanti, 2019). Mahasiswa S-1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya sebagai calon guru sekolah dasar masa depan, diharapkan memiliki kecerdasan spiritual yang baik sehingga kelak dapat menjadi role model sekaligus dapat membimbing siswa-siswanya untuk memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga. Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk penguatan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Mengimplementasikan menulis jurnal syukur pada sesi pemotivasian di kegiatan awal perkuliahan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan. Upaya sederhana, menuliskan karunia umum dan karunia spesial yang telah diterima dalam hidup ini. Upaya yang dilandasi oleh keinsyafan bahwa bersyukur adalah adab pertama dan utama seorang hamba kepada Allah SWT, Rabbul'alamiin yang telah menciptakan, mengaruniakan hidup, memberikan hidayah, dan mencukupi semua kebutuhan hamba-Nya. Namun, tidak semua manusia ingat dan mau bersyukur. Allah SWT menjelaskan karakter manusia berkaitan dengan kemampuan bersyukur ini melalui ayat 7 surat Ibrahim yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Dengan mencermati redaksi terjemahan ayat di atas, pelajaran berharga yang dapat dipetik adalah jika manusia sebagai hamba dapat bersyukur kepada Allah, maka akan mendapat nikmat yang bertambah-tambah. Namun, ketika manusia mengingkari nikmat Allah (tidak bersyukur), bukan dikurangi nikmat-Nya melainkan diancam akan mendapat azab yang sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya nikmat Allah kepada hamba-Nya adalah sangat banyak hingga tak terhitung. Namun, manusia sering lupa bahkan mengingkari nikmat yang diterimanya sehingga layak baginya untuk mendapat azab atau siksa yang sangat berat atau pedih.

Ketidaksanggupan manusia untuk menyikapi nikmat Allah sebagai sebuah karunia yang harus disyukuri ini yang sering menjadi permasalahan dalam kehidupan. Di tengah kemajuan teknologi modern, kesombongan diri yang merasa dirinya tidak butuh pada Tuhannya yang membuat jiwa manusia gagal mencapai zona syukur (Takdir, 2017). Sebaliknya, jika manusia pandai bersyukur, selain akan beroleh nikmat Allah yang bertambah-tambah, akan ada banyak manfaat yang mengiringi. Salah satu indikator kebahagiaan hidup adalah hati yang tidak pernah lepas dari rasa bersyukur. Individu yang merasa bersyukur atas segala karunia dan menunjukkan rasa penghargaan terhadap kehidupannya memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi (Larsen, 2008), bahwa rasa syukur yang tinggi dalam diri seseorang dapat meningkatkan kebahagiaan pada individu (Sheldon & Lyu- bomirsky, 2006; Watskin, Woodward, Staone & Kolts, 2003).

Perilaku bersyukur merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual (spiritual quotient) yang mampu memberikan energi dahsyat bagi manusia dalam memperoleh ketenangan dan kedamaian hidup (Takdir, 2018). Energi yang terdapat dalam zona bersyukur dapat membuat

manusia tegar dalam menghadapi semua ketentuan-Nya. Seseorang yang menyadari dan dapat memanfaatkan pola kecerdasan spiritual ini, akan mampu menyikapi semua kehendak Allah dengan baik dan membalik keadaan dengan sukses. Ia akan mudah berdamai dengan keadaan seperti yang dijelaskan Takdir (2017 dan 2018), yaitu dapat menyikapi kegagalan dengan menjadikannya sebagai modal meraih kesuksesan, memahami musibah sebagai ujian, mengganti jubah kepangkatan menjadi kain kafan, mengubah kecemasan menjadi ketenangan, mengalihkan rasa marah menjadi senyuman, dan menjadikan kekayaan sebagai ladang memperbanyak amal solih.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup secara positif pada setiap peristiwa, permasalahan, bahkan penderitaan yang dialaminya. Kemampuan memberi makna positif dapat membangkitkan jiwa dalam melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Zohar dan Marshall dalam Rachmi, 2010). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai arti kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan terhadap sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki (Zakiah, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhani yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia untuk dapat menjalani kehidupan baik suka maupun duka dengan tetap ikhlas dan berprasangka baik kepada Allah. Keadaan ini membantu manusia untuk tetap tenang dalam menghadapi berbagai masalah atau cobaan karena ia yakin bahwa hidup ini untuk menguji siapa yang terbaik amalnya dan Allah berikan sesuai kadar kemampuan hamba-Nya. Karena ia yakin bahwa Allah selalu membersamai dan akan memberikan pertolongan-Nya. Karena ia yakin bahwa semua duka dan permasalahan yang menimpa hanyalah sementara dan ia hanya berikhtiar sebatas kemampuannya. Ia yakin, semua yang telah Allah takdirkan dan tetapkan adalah bagi kebaikan hamba-Nya dan selalu ada hikmah di dalamnya. Maslahah (2013) berpendapat bahwa terdapat 3 komponen kecerdasan spiritual, yaitu a. segala hal yang positif diniatkan untuk beribadah kepada Allah, b. berpikir dan bertindak sesuai dengan hakikat penciptaan sebagai manusia, dan c. melakukan ibadah dengan hati yang ikhlas. Ketiga komponen ini menunjukkan kesadaran diri manusia.

Dalam peran manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, tentunya kesadaran diri ini akan berdampak pada kemampuan menjalani tugas-tugas kehidupan secara efektif, menghayati perannya sebagai hamba Allah, memantapkan setiap aktifitas sebagai unsur penghambaan kepada Tuhan serta mampu menyikapi segala tantangan, permasalahan hidup, penderitaan sebagai bagian dari ibadah dan proses pencapaian kebermaknaan hidup yang hakiki (Nida, 2013). Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki beberapa manfaat, yaitu a. menumbuhkan perkembangan otak manusia, b. membangkitkan daya kreatifitas, c. memberi kemampuan untuk dapat bersifat fleksibel, d. menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama, e. menyatukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, f. mencapai perkembangan diri, dan g. Memberi kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah (Maslahah, 2013). Sedang Yantiek (2014) berpendapat bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Salah satu dampak dengan dimilikinya nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup adalah lahirnya kekuatan yang muncul dalam diri individu di berbagai kondisi, bahkan dalam kondisi terpuruk atau menderita sekalipun. Hal ini terjadi karena adanya kemampuan individu untuk menyikapi berbagai keadaan yang menyimpannya dengan tetap berpikir positif serta optimis

dalam menjalani hidup (Nida, 2013). Beragam manfaat akan diperoleh seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Untuk itu, harus selalu distimulus dan dilatihkan agar tercapai kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan. Beberapa penelitian tentang jurnal syukur dan kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, Zulfina, U. (2014). Meningkatkan kebahagiaan lansia di panti wreda melalui psikoterapi positif dalam kelompok. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(3), 256-267 (<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/2889/3542>). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah kemampuan bersyukur atau berterima kasih. Yang membedakan, sampel penelitian ini adalah mahasiswa, sedang sampel penelitian di atas adalah para lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan psikoterapi positif dalam kelompok dengan meningkatkan rasa syukur dapat meningkatkan kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Wreda.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian yang menyoroti efektivitas teknik menulis jurnal sebagai intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental. Ratnasari & Sulistiana (2020) menekankan bahwa teknik menulis jurnal syukur ini efektif meningkatkan rasa syukur pada remaja melalui enam sesi selama tiga minggu. Di sisi lain, Rengga & Stephani (2021) fokus pada dampak menulis ungkapan syukur dalam Buku Syukur Beta (BSB) terhadap tingkat depresi pasien Diabetes Melitus Tipe-2, memberikan kontribusi signifikan pada terapi non-farmakologi untuk depresi DM tipe-2. Implikasi teoretisnya menyarankan integrasi kegiatan menulis ungkapan syukur pada BSB sebagai bagian dari perawatan untuk kelompok prolanis di kota Kupang. Sedang Yunita (2018) menemukan bahwa pelatihan bersyukur efektif menurunkan stres akademik mahasiswa STIKS &quot;X,&quot; memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan mental dan akademik mahasiswa.

Penelitian ini, yang mengeksplorasi tulisan refleksi atas diimplementasikannya menulis jurnal syukur pada mahasiswa calon guru sekolah dasar, dapat memberikan wawasan baru dalam konteks pendidikan dasar. Sementara penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas teknik menulis jurnal pada populasi yang berbeda, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan pada mahasiswa calon guru dan tujuan khususnya dalam menguatkan kecerdasan spiritual. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis dan praktis yang bermakna bagi pengembangan strategi penguatan karakter dan kesejahteraan mahasiswa pada konteks pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan memaparkan hasil analisis terhadap implementasi aktivitas menulis jurnal syukur: *Aku Orang Paling Beruntung di Dunia* untuk penguatan kecerdasan spiritual mahasiswa S-1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan kecerdasan spiritual dapat menguatkan pula kecerdasan sosial, emosional, dan intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada indikator-indikator kecerdasan spiritual yang dapat dikuatkan melalui implementasi menulis *Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia*.

Persamaan dengan kedua penelitian di atas adalah berkaitan dengan aktivitas menulis jurnal syukur. Sedang perbedaannya adalah pada sampel penelitian. Kebaruan penelitian ini adalah aktivitas menulis jurnal syukur dengan penambahan judul yang mengundang rasa ingin tahu mahasiswa (*Aku Orang Paling Beruntung di Dunia*). Hal ini dilakukan untuk membantu mahasiswa sampai pada kesadaran bahwa sejatinya setiap manusia adalah orang paling beruntung di dunia karena nikmat yang diterima dari Allah SWT sangat banyak dan beragam. Berikutnya, inovasi pada karunia yang dituliskan, yaitu karunia umum dan spesial. Selanjutnya, setelah jurnal syukur selesai ditulis, mahasiswa diminta men-sharing-kan karunia khususnya dilanjutkan menulis refleksi tentang implementasi menulis *Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 2020D jurusan S-1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya yang berjumlah 31 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi jurnal syukur dan tulisan refleksi mahasiswa serta teknik mengkaji beberapa literatur terkait. Instrumen pengumpulan data yang disiapkan adalah lembar penugasan menulis jurnal syukur, lembar penugasan menulis refleksi aktivitas menulis jurnal syukur, dan lembar penulisan hasil mengkaji literatur. Data yang diperoleh adalah tulisan jurnal syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia dalam bentuk tabel karya mahasiswa, tulisan refleksi atas diterapkannya aktivitas menulis jurnal syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia, dan data hasil mengkaji pustaka berkaitan dengan jurnal syukur dan kecerdasan spiritual. Data yang berhasil dikumpulkan diolah dengan digarisbawahi kalimat yang diidentifikasi menunjukkan kecerdasan spiritual dalam tabel refleksi yang ditulis mahasiswa, kalimat kecerdasan spiritual dimasukkan ke dalam kategori 10 indikator kecerdasan spiritual, selanjutnya data dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi sehingga dapat diketahui indikator kecerdasan spiritual yang muncul dalam tulisan refleksi mahasiswa, dan terakhir dilakukan penarikan simpulan dan dilakukan pembahasan sesuai rumusan masalah.

## Hasil

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menguatkan kecerdasan spiritual mahasiswa adalah dengan menugasi mahasiswa menulis jurnal syukur dengan judul "Aku Orang Paling Beruntung di Dunia. Aktivitas ini terdiri atas beberapa langkah bermakna. Dapat diintegrasikan ke dalam materi mata kuliah atau ke dalam langkah-langkah kegiatan pendahuluan pada sesi pemotivasian. Mahasiswa diajak merenungkan karunia Ilahi yang telah dianugerahkan kepada mereka. Karunia Ilahi dibedakan menjadi dua, yaitu karunia umum dan karunia amazing atau spesial. Karunia umum yang dimaksud adalah karunia yang juga diterima atau dirasakan oleh banyak orang.

Karunia amazing atau spesial yang dimaksud adalah karunia yang tidak banyak orang menerima atau merasakannya. Pada awalnya, mahasiswa merasa kesulitan mengingat karunia di masa lalu dan karunia yang amazing. Untuk itu, disarankan kepada mahasiswa untuk mengingat hal-hal berkesan yang baru-baru saja terjadi dan hal-hal fenomenal yang diingat sepanjang masa. Akhirnya, aktivitas merenungkan dan menuliskan karunia Ilahi dapat diselesaikan seperti contoh pada gambar 1.



Gambar 1. Foto contoh Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia karya mahasiswa

Melalui Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia ini, diperoleh banyak informasi tentang diri mahasiswa. Seperti contoh di atas, akhirnya dosen dapat mengenal lebih dekat mahasiswa yang bernama Eva Nafilatul Fitroh. Ternyata, kedua orang tuanya mash lengkap, diterima di UNESAmelalui jalur SNMPTN dan lolos KIP kuliah, belum pernah sakit hingga rawat inap, dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan kedua orang tua mendukung, menyadari masih sehat akal dan hati nurani, dan pernah selamat dari musibah yang menghampiri. Melalui tulisan mahasiswa tentang karunia-karunia yang patut disyukuri ini, dapat diidentifikasi pula kecerdasan majemuk dominan mahasiswa. Ada yang cerdas dominan di kinestetik (menjadi atlet sepatu roda, berprestasi di olah raga beladiri, dan menjadi penari). Ada pula yang cerdas dominan di bahasa (menjadi juara membaca puisi, pernah menerbitkan buku tunggal, ada yang pernah menulis buku antologi, dan lain-lain).

Setelah setiap mahasiswa menyelesaikan tugas menulis jurnal syukur ini, diadakan aktivitas 'berbagi kisah karunia amazing'/spesial. Teknis pelaksanaannya dengan memberi kesempatan berbagi kisah ini kepada mahasiswa yang merasa bahwa karunia amazing/spesial-nya memang inspiratif dan layak untuk di-sharing-kan di depan teman-teman. Banyak hikmah yang dapat diambil atau dipetik oleh mahasiswa dengan menyimak karunia teman-temannya. Semua menambah rasa kebersyukuran mahasiswa atas karunia dalam hidupnya yang selama ini dianggap biasa dan sering lupa untuk disyukuri. Mengulang kembali pendapat Takdir (2016), bahwa permasalahan yang timbul dalam dimensi kebersyukuran adalah berkaitan dengan kegagalan manusia dalam menyikapi nikmat Tuhan sebagai sebuah pemberian yang patut disyukuri.

Selanjutnya, dilakukan sesi menulis refleksi atas diimplementasikannya aktivitas menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia. Teknisnya dengan meminta mahasiswa membuat tabel refleksi dan menuliskan tanggapannya, perasaannya, juga pemikirannya tentang aktivitas ini. Sebanyak 31 tulisan refleksi dapat dihimpun dari mahasiswa. Beragam isi refleksi mahasiswa. Terdapat refleksi yang detil dan menyeluruh, namun ada pula yang singkat-singkat saja. Selanjutnya, untuk kepentingan penelitian ini, dikaji tentang indikator yang mengindikasikan kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa. Dari sekian referensi, dipilih indikator yang disampaikan Fathimah (2022) dengan pertimbangan kelengkapan dan keseluruhan. Fathimah menjelaskan bahwa ciri utama kecerdasan spiritual ini adalah adanya kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik membuat seseorang mampu bersikap fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi rasa sakit dan penderitaan, mampu mengambil pelajaran hidup berharga dari sebuah kegagalan, mampu merealisasikan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang memahami makna hidupnya.

Fathimah (2022) menyimpulkan pendapat dari beberapa ahli tentang ciri-ciri seseorang yang cerdas spiritual, yaitu : a. memiliki tujuan hidup yang jelas, b. memiliki prinsip hidup, c. selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta, dan d. berjiwa besar dalam mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Berdasarkan uraian di atas disertai pertimbangan kebutuhan analisis, ditetapkan 10 indikator kecerdasan spiritual untuk analisis tulisan refleksi mahasiswa terhadap implementasi aktivitas menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia, yaitu: a. kemampuan merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, mengetahui apa yang saya yakini dan hargai, serta apa yang sangat memotivasi saya, b. kemampuan untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan/akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apa pun, c. kemampuan tingkat kesadaran diri yang tinggi, d. kemampuan mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan/mampu mengubah

rasa kecewa menjadi rasa bahagia/pemanfaatan kesulitan secara positif/pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan, e. kemampuan mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, f. kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai hal/holisme, melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan koneksi-koneksi yang lebih luas, g. kemampuan memiliki prinsip hidup, h. kemampuan untuk selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta, i. kemampuan untuk berjiwa besar/sportif/mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahan, mudah memaafkan dan ringan meminta maaf jika bersalah, dan j. kemampuan berempati dan welas asih (memiliki kualitas 'perasaan bersama' dan empati yang mendalam).

Selanjutnya, dilakukan analisis dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berindikasi kecerdasan spiritual dalam satu tulisan refleksi mahasiswa, memasukkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam tabel 10 indikator kecerdasan spiritual, merekap hasil identifikasi dalam tabel nama mahasiswa dan memberi tanda v pada kolom indikator kecerdasan spiritual, lalu menghitung jumlah kemunculan kecerdasan spiritual di setiap indikatornya, dilanjutkan dengan mempersentasakannya, menghitung jumlah kalimat yang muncul di setiap indikatornya, lalu menghitung jumlah indikator yang muncul dalam 1 tulisan mahasiswa, dan diakhiri dengan menghitung jumlah kalimat kecerdasan spiritual yang ditulis oleh setiap mahasiswa dalam tulisan refleksi. Selengkapnya dapat dicermati pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Tulisan Refleksi Implementasi Menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia untuk Penguatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

No.	Inisial	Indikator										Jumlah Skor (Indikator)	Jumlah kalimat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	MRizkyAP	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	5 (2, 3, 4, 6, 7)	5
2	RetnoDF	1	0	2	2	0	1	0	1	0	0	5 (1, 3, 4, 6, 7)	7
3	HanifahKD	1	0	3	3	0	1	0	1	0	0	5 (1, 3, 4, 6, 7)	9
4	SeptiaRW	0	0	3	4	0	2	0	1	0	0	4 (3, 4, 6, 8)	10
5	NuruIAS	0	0	2	2	0	1	0	1	0	0	4 (3, 4, 6, 8)	6
6	BellaNA	1	0	3		0	2	0	0	0	0	4 (1, 3, 4, 6)	9
7	RaniNH	0	0	2	2	0	2	0	0	0	0	3 (3, 4, 6)	6
8	FaNmZ	0	0	4	4	0	1	0	0	0	0	3 (3, 4, 6)	9
9	AldiRDL	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3 (1, 3, 4)	3
10	AgnesAK	0	0	4	4	0	0	0	1	1	0	4 (3, 4, 8, 9)	10
11	AlfiM	0	0	4	2	0	0	0	0	1	0	3 (3, 4, 9)	7
12	DewiSR	0	0	4	2	0	1	0	2	1	0	5 (3, 4, 6, 8, 9)	10
13	AsmaNR	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	4 (1, 3, 4, 6)	4
14	HardikaNK	0	0	2	2	0	1	1	1	0	0	5 (3, 4, 6, 7, 8)	7
15	NuridDS	1	0	3	1	0	1	0	0	0	0	4 (1, 3, 4, 6)	6
16	DyahDA	0	0	3	3	0	0	0	0	0	0	2 (3 dan 4)	6
17	Rinil	0	0	3	2	0	0	0	0	0	0	2 (3 dan 4)	5
18	JelianW	0	0	3	3	0	0	0	0	0	0	2 (3 dan 4)	6

No.	Inisial	Indikator										Jumlah Skor (Indikator)	Jumlah kalimat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
19	MutiaraM	0	1	4	2	0	0	0	0	0	0	3 (2, 3, 4)	7
20	AisyahM	1	0	2	2	0	1	0	0	0	0	4 (1, 3, 4, 6)	6
21	SulistianaPL	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	2 (3 dan 4)	3
22	YustianaAN C	0	0	2	3	0	2	0	2	0	0	4 (3, 4, 6, 8)	9
23	RizkaC	1	0	3	2	0	0	0	0	0	0	3 (1, 3, 4)	6
24	MaulidiaDR	1	0	2	2	0	1	1	1	0	0	6 (1, 3, 4, 6, 7, 8)	8
25	CantikaMA	0	0	3	1	0	1	0	0	0	0	3 (3, 4, 6)	5
26	ZahraGB	0	0	2	2	0	2	1	0	0	0	4 (3, 4, 6, 7)	7
27	SindiDR	0	0	3	1	0	1	0	1	0	0	4 (3, 4, 6, 8)	7
28	NurilMA	1	0	4	2	0	2	0	1	0	0	5 (1, 3, 4, 6, 8)	10
29	NiaAA	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2 (1 dan 3)	2
30	QurrotulA	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2 (1 dan 3)	2
31	IntanNRS	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2 (2 dan 3)	2
	Jumlah	12	3	31	28	0	19	4	11	3	0		
	%	39	10	100	90	0	61	13	35	10	0		
	Jumlah kalimat	12	3	77	61	0	25	4	13	3	0		

Keterangan indikator kecerdasan spiritual: (1) Kemampuan merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah. Kesadaran diri: mengetahui apa yang saya yakini dan hargai, serta apa yang sangat memotivasi saya; (2) Kemampuan untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan/akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apa pun; (3) Kemampuan tingkat kesadaran diri yang tinggi; (4) Kemampuan mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan/mampu mengubah rasa kecewa menjadi rasa bahagia/pemfaatan kesulitan secara positif/pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan; (5) Kemampuan mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi; (6) Kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai hal/holisme: melihat pola-pola, hubungan- hubungan, dan koneksi-koneksi yang lebih luas; (7) Kemampuan memiliki Prinsip Hidup Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa; (8) Kemampuan untuk selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta; (9) Kemampuan untuk berjiwa besar/sportif/mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahan. Mudah memaafkan dan mudah meminta maaf jika bersalah; (10) Kemampuan ber-empati dan welas asih (memiliki kualitas 'perasaan bersama' dan empati yang mendalam.

Tabel 1, berisi semua olah data hasil analisis terhadap tulisan refleksi mahasiswa dari beberapa aspek. Berdasarkan tabel 1 ini, dikembangkan beberapa tabel hasil analisis yang dapat dicermati secara berurutan pada tabel-tabel berikut ini. Melalui tabel 2, dapat diketahui jumlah mahasiswa yang dapat memunculkan kalimat kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mereka dari jumlah dan persentase terendah hingga tertinggi.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Tulisan Refleksi Implementasi Menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia untuk Penguatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

No.	Indikator Kecerdasan Spiritual	Jumlah Mahasiswa	%
1.	Kemampuan merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, mengetahui apa yang saya yakini dan hargai, serta apa yang sangat memotivasi saya.	12	39%
2.	Kemampuan untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan/akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apa pun.	3	10%
3.	Kemampuan tingkat kesadaran diri yang tinggi.	31	100%
4.	Kemampuan mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan/mampu mengubah rasa kecewa menjadi rasa bahagia/pemanfaatan kesulitan secara positif/pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan.	28	90%
5.	Kemampuan mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi.	0	0%
6.	Kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai hal/holisme: melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan koneksi-koneksi yang lebih luas	19	61%
7.	Kemampuan memiliki Prinsip Hidup Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa.	4	13%
8.	Kemampuan untuk selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta.	11	35%
9.	Kemampuan untuk berjiwa besar/sportif/mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahan. Mudah memaafkan dan mudah meminta maaf jika bersalah.	3	10%
10.	Kemampuan ber-empati dan welas asih (memiliki kualitas 'perasaan bersama' dan empati yang mendalam.	0	0%

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dicermati jumlah mahasiswa untuk setiap indikator kecerdasan spiritual. Untuk keperluan analisis ini, hanya dicermati 5 indikator kecerdasan spiritual dengan jumlah mahasiswa terbanyak. Pertama, indikator 3, kemampuan tingkat kesadaran yang tinggi, muncul dalam tulisan 31 mahasiswa (100%). Kedua, indikator 4, kemampuan mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan/mampu mengubah rasa kecewa menjadi rasa bahagia/pemanfaatan kesulitan secara positif/pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan, muncul dalam tulisan 28 mahasiswa. Ketiga, indikator 6, yaitu kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai hal/holisme: melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan koneksi-koneksi yang lebih luas, muncul dalam tulisan 19 mahasiswa. Keempat, indikator 1, kemampuan merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, mengetahui yang saya yakini, dan hargai, muncul dalam tulisan 12 mahasiswa. Kelima, indikator 8, kemampuan untuk selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta, muncul dalam tulisan 11 mahasiswa.

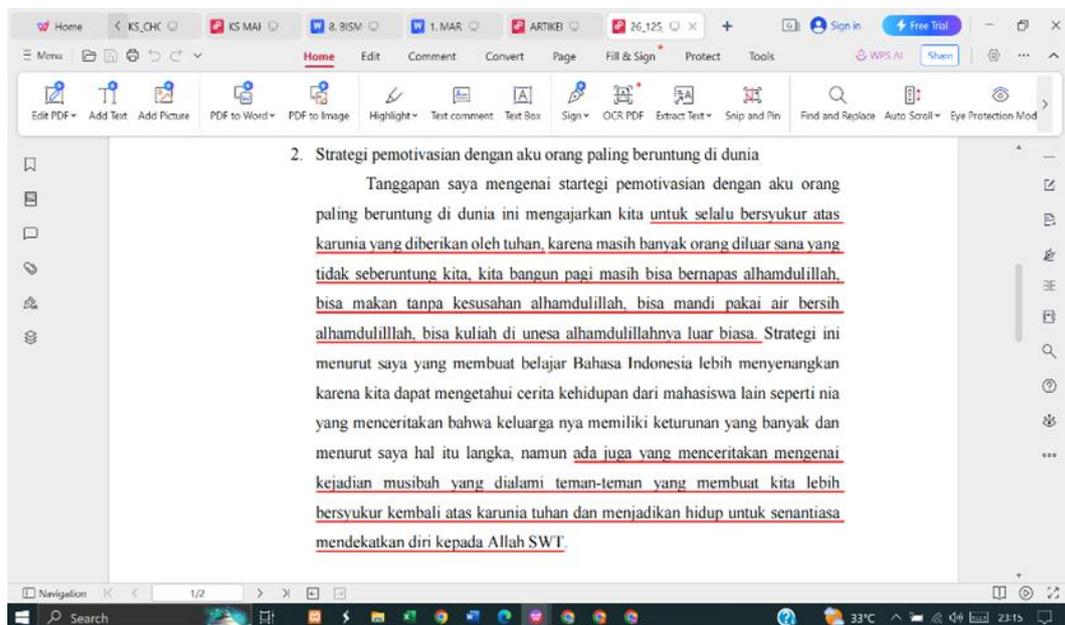
Selanjutnya, berdasarkan data yang berhasil dihimpun, diperoleh fakta bahwa: 1. Terdapat 2 indikator kecerdasan spiritual yang tidak muncul (0%) dalam tulisan refleksi mahasiswa, yaitu: a. Indikator 5 (kemampuan mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi). Hal ini ditengarai terjadi karena mahasiswa fokus merenungkan karunia yang sudah diterima atau sudah terjadi. Mahasiswa tidak mengaitkan rasa syukur atas karunia yang diterima dengan harapan atau impian atau hal-hal baik yang akan diwujudkan di masa depan, dan b. Indikator 10 (kemampuan ber-empati dan welas asih). Hal ini ditengarai terjadi karena mahasiswa fokus pada posisi diri sebagai pihak yang pasif atau penerima karunia bukan pemberi. Selanjutnya, dilakukan pengidentifikasian

nama mahasiswa dengan jumlah indikator kecerdasan spiritual yang dapat dituliskan dalam tulisan refleksinya. Diperoleh data selengkapnya seperti tertera pada tabel 3.

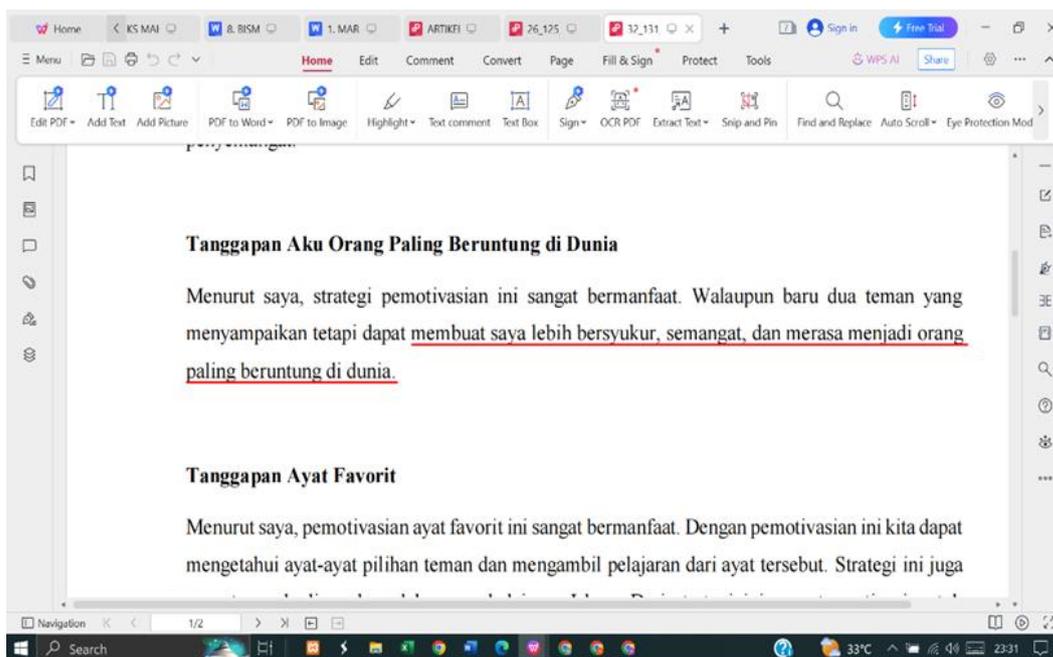
Tabel 3. Rekapitulasi jumlah indikator kecerdasan spiritual yang ditulis mahasiswa dalam tulisan refleksi Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia

No.	Jumlah indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa	Jumlah Mahasiswa
1.	Terdapat 6 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa	1
2.	Terdapat 5 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa	6
3.	Terdapat 4 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa	10
4.	Terdapat 3 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa	7
5.	Terdapat 2 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksi mahasiswa	7

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa hanya 1 mahasiswa yang dapat memunculkan ke-6 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksinya, yaitu mahasiswa dengan inisial MDR (gambar 1). Selanjutnya, dengan jumlah mahasiswa yang terbanyak, yaitu 10 orang, dapat memunculkan 4 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksinya. Dapat dicermati pula bahwa masih terdapat sejumlah mahasiswa (7) yang hanya memunculkan 2 indikator kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksinya. Tulisan refleksi dengan jumlah indikator spiritual terbanyak dan yang paling sedikit, dapat dicermati pada foto 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1. Foto tulisan refleksi mahasiswa MDR dengan 6 indikator kecerdasan spiritualnya.



Gambar 2. Foto tulisan refleksi mahasiswa SPL dengan 2 indikator kecerdasan spiritualnya

Selanjutnya berdasarkan tabel olah data mentah, dapat diidentifikasi bahwa terdapat mahasiswa yang mampu menulis refleksi dengan 2 – 10 kalimat kecerdasan spiritual. Pada tabel 3 hanya akan dituliskan data mahasiswa dengan 6 – 10 kalimat kecerdasan spiritual dalam tulisan refleksinya. Data selengkapnya dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Jumlah Kalimat Teridentifikasi Kecerdasan Spiritual dalam Tulisan Refleksi Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia Mahasiswa

No.	Tulisan Refleksi Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa
1.	Mahasiswa menulis refleksi jurnal syukur dengan menuliskan 10 kalimat kecerdasan spiritual.	4
2.	Mahasiswa menulis refleksi jurnal syukur dengan menuliskan 9 kalimat kecerdasan spiritual.	4
3.	Mahasiswa menulis refleksi jurnal syukur dengan menuliskan 8 kalimat kecerdasan spiritual.	1
4.	Mahasiswa menulis refleksi jurnal syukur dengan menuliskan 7 kalimat kecerdasan spiritual.	6
5.	Mahasiswa menulis refleksi jurnal syukur dengan menuliskan 6 kalimat kecerdasan spiritual.	7

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa satu mahasiswa dapat menulis beberapa kalimat kecerdasan spiritual yang tersebar pada indikator 1 – 10. 4 mahasiswa menulis 10 kalimat kecerdasan spiritual, yaitu SRW, AAK, DSR, dan NMA. Indikator kecerdasan spiritual ketiga dan keempat yang paling banyak dituliskan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa keempat mahasiswa ini memiliki kecerdasan spiritual yang baik pada indikator 3 dan 4. Selanjutnya, dilakukan penghitungan jumlah kalimat kecerdasan spiritual per indikatornya. Berhasil diperoleh data bahwa indikator ketiga dan keempat yang paling banyak dituliskan kalimat refleksinya oleh ke-31 mahasiswa. Indikator 3 dengan 77 kalimat kecerdasan spiritual dan indikator 4 dengan 61 kalimat. Indikator 6 dengan 25 kalimat. Indikator 8 dengan 13 kalimat dan indikator 1 dengan

12 kalimat kecerdasan spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia ini dapat menguatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, khususnya pada kemampuan tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan/mampu mengubah rasa kecewa menjadi rasa bahagia/pemnfaatan kesulitan secara positif/pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan, kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai hal/holisme: melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan koneksi-koneksi yang lebih luas, kemampuan untuk selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta, dan kemampuan merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, mengetahui apa yang saya yakini dan hargai, serta apa yang sangat memotivasi saya. Berikut ini ditampilkan tabel 5 tentang tulisan refleksi mahasiswa terhadap implementasi jurnal syukur dengan kalimat kecerdasan spiritual.

Tabel 5. Tulisan Refleksi Mahasiswa berisi tanggapan terhadap implementasi aktivitas menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia

No.	Inisial Nama Mahasiswa	Tulisan Refleksi Mahasiswa dalam Aktivitas Menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia
1.	MDR  (Satu-satunya mahasiswa yang dalam tulisan refleksinya dapat diidentifikasi sebanyak 6 indikator kecerdasan spiritual).	Tanggapan saya mengenai startegi pemotivasian dengan aku orang paling beruntung di dunia ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas karunia yang diberikan oleh tuhan, karena masih banyak orang diluar sana yang tidak seberuntung kita, kita bangun pagi masih bisa bernapas alhamdulillah, bisa makan tanpa kesusahan alhamdulillah, bisa mandi pakai air bersih alhamdulillah, bisa kuliah di unesa alhamdulillahnya luar biasa. Strategi ini menurut saya yang membuat belajar Bahasa Indonesia lebih menyenangkan karena kita dapat mengetahui cerita kehidupan dari mahasiswa lain seperti nia yang menceritakan bahwa keluarga nya memiliki keturunan yang banyak dan menurut saya hal itu langka, namun ada juga yang menceritakan mengenai kejadian musibah yang dialami teman-teman yang membuat kita lebih bersyukur kembali atas karunia tuhan dan menjadikan hidup untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2.	DSR  (Salah satu dari 6 mahasiswa yang dalam tulisan refleksinya dapat diidentifikasi sebanyak 5 indikator kecerdasan spiritual).	Tanggapan : strategi pemotivasian dengan “Aku Orang Paling Beruntung di Dunia” ini sangat bagus. Dengan adanya tugas untuk mencari karunia spesial dalam kehidupan, membuat kita tidak lupa dan bahkan sangat bersyukur memiliki karunia tersebut. Lalu saat kita mendengarkan teman yang sedang berbagi karunia spesialnya, kita dapat ikut bersyukur dan menyadari bahwa setiap manusia memiliki karunia yang indah. Hal tersebut menjadikan kita lebih dekat dan lebih sayang kepada Sang Pencipta yang memberikan segala karunia-Nya ini. Saya sempat menangis tersedu saat menuliskan karunia spesial saya karena saya merasa sangat beruntung dikaruniai sesuatu yang istimewa yaitu seorang ayah dan ibu yang sangat sabar dengan segala permasalahan yang menurut saya sudah melewati batas kesabaran. Dengan mengetahui karunia-karunia spesial itu membuat kita lebih sadar akan kebesaran dan kecintaan Tuhan terhadap hamba-Nya.

<p>3. SDR  (Salah satu dari 10 mahasiswa yang dalam tulisan refleksinya dapat diidentifikasi sebanyak 4 indikator kecerdasan spiritual).</p>	<p>Bagian ini adalah bagian yang paling berkesan menurut saya. Dengan strategi ini, saya kembali diingatkan tentang kebesaran Tuhan Yang Maha Agung. Saya kembali diingatkan bahwa manusia itu diciptakan dengan memiliki anugrah yang luar biasa begitu pula saya. Saya merasa diingatkan untuk selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang telah beliau berikan. Saya diingatkan bahwa saya terlahir istimewa dan bahkan semua keanehan yang saya miliki itu juga termasuk karunia yang mungkin orang lain tidak miliki. Saya belajar untuk berpikir meluas bahwa anugrah tak melulu dengan suatu yang luar biasa seperti harta, tahta dan rupa namun hal kecil seperti mampu bernapas adalah suatu karunia.</p>
<p>4. RC  (Salah satu dari 7 mahasiswa yang dalam tulisan refleksinya dapat diidentifikasi sebanyak 3 indikator kecerdasan spiritual).</p>	<p>Strategi pemotivasian dengan Aku Orang Paling Beruntung di Dunia:Awalnya saya mengira tugas ini tidak begitu penting, karena menurut saya saya tidak mempunyai keistimewaan sedikitpun, semua kehidupan saya serba biasa biasa saja. Bahkan saat mengerjakan tugas ini saya merasa kenapa keistimewaan saya cuma ini dari situ saya semakin tidak bisa mensyukuri karena saya merasa keistimewaan yang ada di kehidupan saya ini sangat biasa saja bahkan tidak masuk dalam kata istimewa seharusnya. Tetapi setelah tugas ini selesai dan saya membaca tugas teman-teman yang lain dari situ saya menyadari setiap orang mempunyai keistimewaan yang berbeda-beda bisa jadi hal yang menurut saya biasa tetapi hal tersebut menjadi hal yang sangat istimewa untuk orang lain, dari situ saya menyadari bahwa bukan karena semua nikmat yg diberikan ke saya itu biasa saja tetapi karena saya yang kurang bersyukur dengan nikmat yang saya miliki. Dari pembelajaran ini saya bisa lebih mensyukuri yang saya miliki saat ini.</p>
<p>5. INR (Salah satu dari 7 mahasiswa yang dalam tulisan refleksinya dapat diidentifikasi sebanyak 2 indikator kecerdasan spiritual).</p>	<p>Strategi ini menurut saya sangat luar biasa berdampak dalam diri saya. Dengan menuliskan karunia-karunia oleh Allah membuat saya menjadi lebih bersyukur. Saya merasa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing dan tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Saya sebelumnya selalu insecure atas apa yang saya miliki dan mengapa yang didapat orang lain tidak saya dapatkan juga. Hal tersebut akhirnya perlahan hilang setelah saya menulis karunia yang saya miliki dari Allah SWT.</p>

Berdasarkan paparan beberapa data pada tabel 1 – 5 di atas, dapat ditarik benang merah hasil analisis tulisan refleksi mahasiswa dalam implementasi menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia untuk penguatan kecerdasan spiritual mahasiswa. Aktivitas ini dapat menguatkan kecerdasan spiritual pada 8 indikator, yaitu indikator 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, dan 9. Terdapat dua indikator kecerdasan spiritual yang tidak muncul dalam tulisan refleksi mahasiswa, yaitu indikator 5 (kemampuan mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi) dan indikator 10 (Kemampuan ber-empati dan welas asih, memiliki kualitas 'perasaan bersama' dan empati yang mendalam).

## Pembahasan

### ***Indikator Kecerdasan 3 : Kemampuan Tingkat Kesadaran yang Tinggi***

Hasil analisis tulisan refleksi mahasiswa terhadap implementasi menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia menunjukkan bahwa 100% mahasiswa (31) menuliskan indikator kecerdasan spiritual 3, yaitu tingkat kesadaran diri yang tinggi. Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual seseorang akan mendorongnya untuk memiliki kesadaran diri dan menilai makna di balik segala macam tindakannya. Kecerdasan spiritual tidak akan pernah lepas dari kesadaran diri setiap individu (Ashshidieqy H., 2018). Salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kesadaran diri (Salam, 2020).

Indikator 3 ini yang dimunculkan oleh 31 mahasiswa dalam tulisan refleksinya. Terdapat beberapa mahasiswa yang bahkan dapat menuliskan lebih dari 1 kalimat refleksi sehingga dari 31 mahasiswa total terdapat 77 kalimat kesadaran diri ini. Mengacu pada beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa aktivitas menulis jurnal syukur ini dapat menguatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pada tingkat kesadaran diri. Kalimat kesadaran diri yang telah dituliskan mahasiswa dapat diidentifikasi menjadi beberapa kategori, yaitu jurnal syukur membantu mahasiswa menyadari: a) bahwa karunia Allah untuknya sangat banyak, b) bahwa selama ini masih kurang pandai bersyukur, c) bahwa harus lebih bersyukur lagi dan tidak mudah mengeluh, d) bahwa setiap manusia telah dianugerahi kelebihan dan kekurangan masing-masing, e) bahwa dengan bersyukur maka segala hal dalam hidup akan terasa lebih ringan dan membahagiakan, dan f) bahwa betapa sayangnya Allah kepada manusia sehingga manusia diberikan sesuatu yang lebih atau bahkan kesempatan yang luar biasa jauh dari batas nalar manusia. Dari beberapa contoh kalimat yang dituliskan mahasiswa di atas, tampak bahwa telah terjadi kesadaran dalam diri mahasiswa yang menguatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.

### ***Indikator Kecerdasan Spiritual 4 : Kemampuan Mengambil Pelajaran***

Dalam kehidupan, selamanya pengalaman akan menjadi pelajaran hidup berharga bagi setiap manusia agar ke depannya dapat menjadi lebih baik lagi. Pengalaman berkesan atau pahit, selalu membawa hikmah kebaikan bagi setiap hamba. Kemampuan untuk mengambil pelajaran berharga dalam hidup adalah keterampilan penting yang dapat membantu seseorang menjalani hidup yang lebih sukses dan memuaskan. Ketika seseorang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman hidupnya, maka ia akan dapat menghindari kesalahan di masa depan, dapat bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi, dan dapat menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Sebanyak 28 mahasiswa yang menuliskan kalimat indikator keempat ini.

Beberapa kalimat tulisan mahasiswa, yaitu: a) saya menjadi sangat bersyukur atas setiap anugerah yang saya dapatkan. Bahkan di keadaan tersulit pun banyak yang bisa saya syukuri dari kehidupan saya, b) saya merasa bahwa bersyukur itu penting agar kehidupan kita lebih berarti, c) saya juga menjadi lebih jujur pada diri sendiri karena saya mencoba menerima apa yang saya miliki dan saya tidak miliki, d) dengan adanya strategi ini, manusia khususnya mahasiswa dapat meninjau kembali, mengingat kembali apa saja kenikmatan dan kelebihan yang tuhan telah berikan kepada kita, sehingga mereka tidak lagi mengeluh dan merasa insecure bahkan protes kepada tuhan mereka, e) saya merasa pemotivasian dengan “Aku Orang Paling Beruntung di Dunia” ini mengajarkan saya untuk bersyukur atas apa yang Allah SWT berikan kepada saya dan menerima dengan apa adanya tanpa mengeluh, dan f) strategi pembelajaran ini sangat membantu meningkatkan motivasi saya tidak hanya di bidang pembelajaran namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

***Indikator Kecerdasan Spiritual 6 : Kemampuan Melihat Keterkaitan antara Berbagai Hal/Holisme, Melihat Pola-Pola, Hubungan-Hubungan, dan Koneksi-Koneksi yang Lebih Luas***

Manusia adalah master-piece Allah SWT. Diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan demi mengemban tugas menjadi wakil Allah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30, disebutkan bahwa Allah akan menciptakan kholifah di muka bumi. Untuk kepentingan ini, Allah telah melengkapi manusia dengan segala kompetensi. Dari sekian banyak kompetensi tersebut, salah satunya adalah kompetensi melihat keterkaitan antara berbagai hal. Gestalt berpendapat bahwa seseorang akan memandang suatu yang primer secara keseluruhannya atau gestalnya dan hal-hal lainnya adalah sekundernya (dalam Rohmah, 2023).

Dari kalimat-kalimat yang dituliskan, dapat diidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam melihat keterkaitan antara menulis jurnal syukur dengan kehidupan sehari-hari baik sebagai anak, mahasiswa, maupun sebagai bagian dari masyarakatnya. Beberapa kalimat mahasiswa, di antaranya: a) Saya belajar untuk berpikir meluas bahwa anugerah tidak melulu dengan suatu yang berharga seperti harta, tahta, dan rupa namun hal kecil seperti mampu bernapas juga suatu karunia, b) Saya lebih bisa memahami makna kehidupan dari berbagai cerita teman-teman dan dari kehidupan saya sendiri, serta bisa belajar menjadi orang yang lebih mudah bersyukur dengan apa yang dimiliki, dan c) Saya merasa diri saya kuat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan karena mengetahui berbagai karunia yang saya miliki. Saya juga berpikir untuk selalu berusaha menjaga baik-baik berbagai karunia yang saya miliki.

***Indikator Kecerdasan Spiritual 1, Kemampuan Merasakan dengan Kuat bahwa Saya Ingin Berubah. Kesadaran Diri: Mengetahui yang Saya Yakini, Hargai, dan Sangat Memotivasi***

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa menulis jurnal syukur dapat menguatkan kecerdasan spiritual 1 mahasiswa, yaitu kemampuan merasakan dengan kuat keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Keinginan untuk berubah menunjukkan adanya motivasi dalam diri mahasiswa. Motivasi berarti dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2006). Selanjutnya, Uno menjelaskan bahwa terdapat tiga macam motif. Salah satunya adalah motif teologi yang bermakna bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan sehingga selalu berinteraksi dengan Tuhannya seperti keinginan melakukan ibadah, mengabdikan, dan mengamalkan norma-norma sesuai agamanya.

Dari kalimat-kalimat yang dituliskan, dapat diidentifikasi adanya motivasi untuk berubah dalam diri mahasiswa. Beberapa kalimat tersebut di antaranya: a) Saya menjadi lebih bersemangat dalam beribadah, b) Sangat membantu meningkatkan motivasi saya dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari, c) Mulai hari itu, saya belajar mensyukuri karunia yang setiap hari saya dapatkan, dan d) membuat saya semakin giat dalam beribadah dan bersyukur kepada Allah.

***Indikator Kecerdasan Spiritual 8, Kemampuan Selalu Merasakan Kehadiran Sang Pencipta***

Dalam kehidupan ini hanya terdapat dua posisi, yaitu sebagai Al Khaliq (pencipta) dan sebagai makhluk (hamba yang diciptakan). Manusia adalah hamba Allah yang paling mulia karena karunia berupa akal pikiran yang membuatnya dapat membedakan kebenaran dan kebathilan. Dengan akal pikirannya, manusia dapat menentukan pilihan dalam hidupnya, mementingkan dunia atau akhiratnya. Beragam kecerdasan telah Allah karuniakan dalam menunjang manusia dalam mengemban tugas sebagai wakil Allah di muka bumi. Di antaranya, yang terpenting, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dengan kemampuan selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas sehari-harinya dapat menjadikan manusia kuat dan sanggup dalam menjalani semua kondisi kehidupan.

Beberapa kalimat yang menunjukkan adanya indikator ini, di antaranya yaitu: a) Kita dapat lebih bersyukur lagi atas karunia Tuhan dan menjadikan hidup untuk selalu dekat kepada Allah

SWT, b) Seberuntungnya kita di dunia, tidak jauh dari penjagaan yang diberikan oleh Pencipta kita sendiri. Betapa sayangnya Tuhan kepada kita sehingga kita diberikan sesuatu yang lebih atau bahkan kesempatan yang luar biasa jauh dari batas nalar kita, c) Saya bisa merasa lebih dekat dengan Allah SWT sebab apa yang diberikan- Nya adalah nikmat yang terbaik untuk saya dan keluarga, d) Hal tersebut menjadikan kita lebih dekat dan lebih sayang kepada Sang Pencipta yang memberikan segala karunia-Nya ini, dan e) Dengan mengetahui karunia- karunia spesial itu membuat kita lebih sadar akan kebesaran dan kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya.

Membersamai mahasiswa berproses dalam menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia, menunjukkan bahwa dosen melakukan upaya mengajak mahasiswa merenungkan, memaknai, dan merasakan kehadiran Allah SWT melalui karunia-karunia yang telah dianugerahkan. Dapat dikatakan, dalam hal ini, dosen memosisikan diri seperti seorang konselor. Seorang konselor secara berkesinambungan mengarahkan peserta didik untuk dapat memaknai segala hal yang dialaminya, menyadarinya sebagai bagian dari hidupnya, dan melakukan refleksi terhadap segala hal yang dialami (Fluerentin, 2012).

## Kesimpulan

Banyak pelajaran hidup berharga yang dapat dipetik dari penelitian yang dilakukan. Rasa haru mengiringi ketika membaca tulisan refleksi mahasiswa tentang aktivitas menulis Jurnal Syukur: Aku Orang Paling Beruntung di Dunia. Rasa haru yang bertambah ketika mengidentifikasi bahwa aktivitas ini dapat menguatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, khususnya pada 5 indikator terbanyak, yaitu dalam kemampuan: a) tingkat kesadaran diri, b) mengambil pelajaran berharga, c) melihat keterkaitan antara aktivitas menulis jurnal syukur dengan pengalaman hidup dan hikmah kehidupan, d) merasakan motivasi untuk berubah, dan e) merasakan kehadiran Allah SWT sebagai penciptanya.

Berdasarkan rangkaian analisis yang dilakukan, terdapat dua hal yang dapat disarankan berkaitan dengan dua indikator kecerdasan spiritual yang tidak muncul dalam tulisan refleksi mahasiswa. Dosen diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk: a. menuliskan visi dan misi hidupnya berdasarkan karunia-karunia yang sudah diidentifikasi dan dituliskan dan b. dapat saling memberikan tanggapan atas karunia yang dituliskan teman terutama berkaitan dengan karunia spesial yang diterima untuk mengasah kemampuan berempati dan 'welas asih' mahasiswa.

## References

- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(2), 68-75.
- Christanti, Y. D., & Anwar, R. N. (2019). Relationship Of Academic Procrastination With Intelligence Of Milenial Spiritual Generation. *Jurnal Pedagogik*, 6(1), 31-65.
- Fathimah, S. (2022). Pembelajaran Sosiologi Pendidikan dengan Menggunakan Metode Treatment Training Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan*, 8 (1).
- Larsen, J.T & McKibban. A. R. (2008). Is happiness having what you want, wanting what you have, or both?. *Psychological Science*. 19 (4), 371-377.
- Mochammad, Iskarim. 2016. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1 (1): 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.

- Nida, F. L. K. (2013). "Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup" *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1).
- Pasiak, T. (2010). Pendidikan karakter sebagai pendidikan otak. *Jurnal AKRAB*, 1(3), 7-15.
- Rachmi, Filia. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. Semarang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Ratnasari, I., & Sulistiana, D. (2020). Teknik Menulis Jurnal untuk Meningkatkan Rasa Syukur (Gratitude) pada Remaja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 4(01), 34-40.
- Rengga, M. P., & Stephani, M. (2021). Pengaruh Menulis Ungkapan Syukur dalam Buku Syukur Beta terhadap Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus Tipe-2. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(4), 311- 320.
- Rizqi, K. (2020). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Pustaka Senja).
- Rohmah, R. M. R., Azizah, R., Mardiansyah, R. N., & Yusuf, A. (2023). Efektivitas Teori Belajar Gestalt Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 608-615.
- Rusnali, A. N. A. (2020). Media sosial dan dekadensi moral generasi muda. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 29-37.
- Sheldon, K.M. & Lyumbomirsky, S (2006). How to increase and sustain positive emotion: The effects of expressing gratitude and visualizing best possible selves. *Journal of Positive Psychology*. 1, 73 – 82.
- Takdir, M. (2017). Kekuatan terapi syukur dalam membentuk pribadi yang altruis: Perspektif psikologi qur'ani dan psikologi positif. *Jurnal studia insania*, 5(2), 175-198.
- Takdir, M. (2018). Psikologi Syukur. Jakarta: PT Elex Media Komptindo Kompas-Gramedia.
- Tsani, M. J. (2019). Peran keluarga melindungi generasi milenial dari LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) di lingkungan karyawan ITC Roxy Mas Jakarta (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63-78.
- Watskins, P.C., Woodward, K., Stone, T. & Kolts, R.L (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude and relationship with subjective well-being. *Social Behavior and Personality Journal*, 31, 431 -452.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22-31.
- Yarsama, I. K. (2022). Urgensi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad Ke-21.
- Yunita, Y. (2018). Pelatihan Bersyukur untuk Menurunkan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2018*.
- Zakiah, F. (2013). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi.
- Zohar, D. and Marshall, I. 2007. *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.
- Zohar, D., dan Marshall, I. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---